

**Asal-Usul dan Sejarah
Desa-Desa di Kecamatan
Buayan**



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang

menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para

pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan

Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. PL, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005

Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah

adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004

Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah Desa Banyumudal	1
Sejarah Desa Buayan	3
Asal Usul Desa Jatiroto	11
Sejarah Desa Jladri.....	16
Sejarah Desa Jogomulvo	25
Sejarah Desa Karangbolong	31
Sejarah dan Adat Istiadat Desa Karangsari.....	38
Sejarah Desa Mergosono.....	43
Legenda Desa Ngoraji	47
Sejarah dan Legenda Desa Purbowangi	53
Legenda dan Sejarah Desa Rogodono	57
Sejarah dan Legenda Desa Rogodadi	62

Sejarah dan Legenda Desa Semampir.....	66
Legenda Desa Sikayu.....	73
Sejarah Desa Wonodadi.....	77

Sejarah Desa Banyumudal

Alkisah pada zaman dahulu hiduplah dua orang pengembara yang sangat sakti nan bijaksana, yang tidak lain merupakan prajurit salah satu kerajaan di Tanah Jawa yaitu Kerajaan Mataram. Mereka adalah Mbah Udupati dan Mbah Wanapati.

Dalam pengembaraannya mereka berdua singgah di sebuah wilayah di daerah perbukitan yang masih asri, dan tanahnya sangat subur. Di sana masih seperti hutan dan sedikit keluarga yang mendiami wilayah tersebut. Mbah Udupati dan Mbah Wanapati pun melakukan babat alas.

Dalam perjuangan babat alas tersebut, Mbah Udupati dan Mbah Wanapati menjumpai dua sumber mata air yang sangat jernih, melimpah, terus mengalir dan tidak pernah mengering. Sumber mata air tersebut di beri nama “**Teleng**” dan “**Ledeng**”.

Beliau berdua Mbah Udupati dan Mbah Wanapati tinggal di wilayah tersebut dan mengajarkan cara bertani kepada masyarakat yang lebih dahulu tinggal di wilayah tersebut. Kedua tokoh tersebut pun hidup berdampingan dan membaur dengan rukun, dan damai.

Kemudian dikarenakan air yang merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling penting bagi seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi, dan sumber tersebut tetap ada dan terus mengalir bagi kebutuhan hidup segala makhluk yang ada, maka dengan segala kesaktian dan kebijaksanaannya maka wilayah tersebut di beri nama “Banyumudal”. “*Banyu*” yang dalam Bahasa Jawa berarti “air”, dan “*mudal*” yang artinya “keluar, melimpah”

Desa Banyumudal adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kawasan Karst Gombang Selatan di mana sumber mata air yang ada selalu mengalir keluar bagi pemenuhan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut untuk kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan pertanian.

Sejarah Desa Buayan

Menurut Willian R. Bascom, legenda adalah cerita dengan ciri khas mitos dan diyakini telah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Cerita-cerita tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya pakem yang baku sehingga muncullah beberapa versi dari legenda berdasarkan penuturnya masing-masing. Begitu pun yang terjadi pada legenda Desa Buayan, terdapat beberapa versi tentang asal-usul Desa Buayan yang populer di kalangan masyarakat Desa Buayan.

Legenda Desa Buayan versi yang pertama adalah menurut cerita para orang tua/sesepuh desa. Beberapa di antaranya adalah Simbah Muhamad Dahlan, Simbah Mulyodiharjo, dan Simbah Sanasir, Desa Buayan memiliki cerita/legenda sebagai berikut:

Pada zaman dahulu, bermula dari sebuah rawa yang terletak di kaki perbukitan atau kawasan karst Gombong Selatan yang berjarak kurang lebih 11 km dari Gombong. Di rawa tersebut konon terdapat banyak buaya yang dapat membahayakan siapa saja yang melewatinya. Sungai yang saat ini mengairi Desa Buayan, yakni Sungai Jatinegara, pada masa itu belum terbentuk.

Pada dasarnya, setiap orang memerlukan tempat tinggal ataupun lahan untuk mencari penghidupan, satu demi satu orang-orang dari tempat lain mulai berdatangan ke rawa ini untuk menetap dan hidup bersama sehingga terjalin hubungan satu sama lain dan saling memerlukan.

Menurut Plato, seorang filsuf asal Yunani, munculnya suatu wilayah kesatuan yakni karena adanya rasa saling membutuhkan antar manusia di suatu wilayah tersebut. Selain itu, manusia menurut Aristoteles merupakan *zoon politicon* yang artinya adalah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga terjadilah interaksi sosial.

Setelah terhimpun beberapa kumpulan manusia/komunitas, yang kemudian membentuk keluarga, pola pikir mereka mulai berkembang dan memikirkan cara untuk mengeringkan rawa tersebut agar bisa digunakan untuk bercocok tanam dan menjadi wilayah tempat tinggal yang lebih baik. Mereka berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Mulailah para penduduk itu bekerja bahu membahu, gotong royong tanpa pamrih membuat saluran air/sungai agar nantinya air rawa mengalir ke laut lewat sungai tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh para penduduk desa tetangga terutama sebelah selatan. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun berjalan mengiringi pembuatan sungai dan akhirnya sampailah ke muara laut selatan/Kali Suwuk. Karena sungai tersebut merupakan sungai buatan, maka para penduduk memberi nama “KALIGawe” yang artinya membuat sungai (sungai buatan).

Dengan adanya sungai *Kaligawe* tersebut, rawa disekitarnya menjadi kering, airnya stabil dan bisa diatur sesuai dengan kebutuhan. Para penduduk mulai bercocok tanam / bertani dan mendapat penghidupan yang layak pada masa itu. Lambat laun penduduk makin bertambah dan bertambah pula kebutuhan serta dirasa perlu untuk membentuk suatu pemerintahan yang mengatur kehidupan masyarakat setempat.

Pada saat yang sama ada seorang tokoh yang berasal dari Kerajaan Mataram konon mendapat tugas dari sang Raja untuk menjadi Adipati di daerah ini. Tokoh itulah yang mengawali adanya pemerintahan di daerah ini. Beliau bernama Raden Nolobaoe. Dengan kesepakatan para penduduk setempat, daerah ini diberi nama *Buayan*. Buayan berasal dari kata bahasa Jawa Baya yang berarti Buaya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah Bahaya atau hewan Buaya, karena di daerah tersebut terdapat banyak buaya yang berbahaya bagi manusia.

Di sisi lain, terdapat cerita legenda Desa Buayan versi cerita kerajaan yakni menceritakan kisah cinta Joko Puring, anak Demang Martodiwardjo (Bupati Ambal dari pegunungan Menoreh) dengan seorang wanita yang bernama Raden Rara Sulastri anak dari seorang Demang di daerah Gombang.

Dikisahkan bahwa Sulastri menolak Joko Puring karena dia memiliki cacat jasmani dan juga Sulastri mengetahui bahwa ayah Joko Puring tidak bisa menurunkan jabatannya kepada anaknya. Berbagai alasan sudah disampaikan untuk menolak Joko Puring, namun sebenarnya Sulastri menolak karena dia mencintai pria lain yakni Raden Soedjono.

Untuk menyelesaikan masalah ini, akhirnya diselenggarakan pertarungan terbuka antara Joko Puring dan Raden Soedjono di mana pemenangnya akan menjadi kekasih dari Sulastri. Pertarungan ini disaksikan oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat setempat.

Joko Puring yang notabene lebih sakti berhasil meringkus Raden Soedjono dan mencabut keris miliknya. Merasa panik, Raden Sulastri berteriak untuk mengalihkan perhatian. Naas, Joko Puring malah terkesima dan terperangah melihat paras Sulastri hingga keris ditangannya terjatuh. Dengan sigap Raden Soedjono merebut keris tersebut dan berlari mengejar Joko Puring.

Peristiwa kejar mengejar tersebut terjadi disepanjang Pegunungan Kendeng yang terletak di wilayah Gombong membujur ke selatan hingga pesisir samudera Hindia. Sampailah mereka berdua di tepian danau kecil didalam gua. Joko Puring ditempatkan pada dua pilihan yakni ditusuk oleh Raden Soedjono menggunakan keris atau menceburkan diri ke dalam danau tersebut.

Dia lebih memilih melompat ke dalam danau meskipun belum tau kedalaman dan deras air yang mengalir di sana. Sementara itu, Raden Soedjono menunggu ditepian danau bersama seluruh warga yang penasaran akan akhir dari pertarungan tersebut. Beberapa lama kemudian,

Raden Soedjono dan warga sekitar dikejutkan dengan adanya Buaya berukuran sangat besar yang muncul dari danau tersebut.

“Hai, Soedjono. Aku mengaku kalah karena kecerobohanku. Sulastri memang pantas jadi jodohmu. Tetapi ingat, kekalahanku ini akan kau tebus dengan anak cucumu. Bila suatu saat nanti anak cucumu lewat dan mendekati tempat ini mereka akan jadi mangsaku. Sedangkan bagi yang lain tidak,” kata buaya tersebut yang ternyata adalah jelmaan dari Joko Puring.

Buaya tersebut kemudian menyelam ke danau. Raden Soedjono akhirnya berpesan kepada orang-orang yang berada di sana agar tempat itu diberi nama *Buayan* sebagai *pengeling-eling/tetenger* atau pengingat atas terjadinya peristiwa tersebut.

Daftar Pustaka :

- Ananda. (2022, July 25). *Legenda Adalah Bentuk cerita rakyat: Pengertian, ciri, Struktur & Contoh*. Gramedia Literasi. Retrieved February 14, 2023, from <https://www.gramedia.com/literasi/legenda-adalah/>
- Giri, W. (2010). *Sajen dan ritual Orang Jawa*.
- Kuntowijoyo, & Yahya, M. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.

Asal Usul Desa Jatiroto

Warta Desa Jatiroto. Sebelum desa ini diberi nama Jatiroto, dahulu kala sebelum Indonesia merdeka, desa ini mulanya bernama Desa Kranjingan. Saat itu Desa Kranjingan sering dikunjungi oleh Wedana Karanganyar, bahkan waktu itu ada pohon jati yang berukuran cukup besar yang ditebang untuk keperluan pendopo Kawedanan Karanganyar.

Seiring waktu berjalan Desa Kranjingan termasuk desa yang makmur, namun dengan kemakmuran Desa Kranjingan ini malah menjadi faktor pengundang kejahatan dari luar desa. Banyak penduduk dari luar desa memanfaatkan kesempatan tersebut dengan bekerjasama dengan warga Desa Kranjingan untuk berbuat kejahatan seperti mencuri, merampok, dan lain sebagainya.

Dengan banyaknya kejahatan yang terjadi membuat warga menjadi takut dan resah.

Setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1946 yang pada waktu itu dipimpin oleh kepala desa yang dipimpin oleh Dul Kamid. Dalam perjalanan pemerintahan yang dipimpin oleh Dul Kamid bersama tokoh masyarakat/sesepuh desa ini melakukan musyawarah/rembug untuk kebaikan ke depan, dengan mempertimbangkan nama Desa Kranjingan yang menurut filosofi orang Jawa bermakna negatif yaitu kejahatan, dan pada waktu itu disepakati untuk Desa Kranjingan diganti nama dengan Desa Jatiroto.

Pemberian nama Jatiroto diambil dari dua nama leluhur Desa Jatiroto yaitu Mbah Jatipaes (makam/petilasan di Dukuh Jatipaes/RT 006 RW 002) dan Mbah Wanarata (makam di Dukuh Sudikampir/RT 001 RW 002). Disamping Mbah Jatipaes dan Mbah wanarata, leluhur desa Jatiroto yang lain adalah Ki Klawing, Ki Anggajaya, Nyi Bagor (makam di Dukuh Golongan/RT 001 RW 001) dan Ki Kendeng (makam di TPU

Kendeng/Dukuh Beji). Dengan pemberian nama Jatiroto tersebut harapannya desa ini lebih baik dari sebelumnya, aman, damai dan sejahtera.

Desa Jatiroto terdiri dari empat wilayah/Kadus yaitu :

1. Dusun Golongan/RW 001, terdiri dari Dukuh Golongan, Dukuh Kradenan dan Dukuh Karangkemiri dipimpin oleh Kepala Wilayah/Kadus Sarwono, terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT).
2. Dusun Karangtengan/RW 002, terdiri dari Dukuh Sudikampir, Dukuh Karangtengah dan Dukuh Buluspepe dipimpin oleh Kepala Wilayah/Kadus Sarno, terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT).
3. Dusun Beji/RW 003, terdiri dari Dukuh Beji itu sendiri dipimpin oleh Kepala Wilayah/Kadus Turiman, terdiri dari tujuh Rukun Tetangga (RT) dan,
4. Dusun Wagiaer/RW 004, terdiri dari Dukuh Siwarak dan Dukuh Wagiaer dipimpin oleh Kepala Wilayah/Kadus Sarwono, terdiri dari

enam Rukun Tetangga (RT).

Jadi Desa Jatiroto terdiri dari empat Kadus/RW dan 24 RT. Adapun Kepala Desa yang menjabat sebagai berikut:

1. Tahun 1930-1943 Supardan Soedirorejo, pemilihan Kepala Desa sistem Dodokan.
2. Tahun 1943- 1945 Penjajahan Jepang, instabilitas politik, kantibmas dan ekonomi hancur.
3. Tahun 1945 Dulkamid, Pemilihan Kepala Desa sistem Dodokan, Proklamasi Kemerdekaan.
4. Tahun 1946 Tohirin, Pemilihan Kepala Desa sistem Coblosan.
5. Tahun 1947-1949 Agresi Belanda.
6. Tahun 1963 Paceklik, kurang pangan.
7. Tahun 1965-1967 Ngusman (Pj), Pemberontakan G30S/PKI.
8. Tahun 1967-1972 Nata Sentana, Pemilihan Kepala Desa sistem Coblosan.
9. Tahun 1972 - 1973 Dikin (Pj).
10. Tahun 1974 - 1998 D Darmo Suparto, Pemilihan

Kepala Desa sistem Coblosan.

11. Tahun 1989 S Moch. Djarnuji (Pj).
12. Tahun 1989- 1998 T Hadi Suripto, Pemilihan Kepala Desa sistem Coblosan Lambang Gambar Calon.
13. Tahun 1998 Parno (Pj).
14. Tahun 1999- 2007 Slamet Suhardi RY, Pemilihan Kepala Desa sistem Coblosan Lambang Gambar Calon.
15. Tahun 2007-2010 Kodirun, Pemilihan Kepala Desa sistem Coblosan Foto Calon.
16. Tahun 2010-2016 Sarijo, Pemilihan Kepala Desa sistem Coblosan Foto Calon.
17. Tahun 2016 Marinah (Pj).
18. Tahun 2017 Kasiran (Pj).
19. Tahun 2017 Daryadi (sampai sekarang), Pemilihan Kepala Desa sistem Coblosan Foto calon.

Sejarah Desa Jladri

1. Legenda Desa

Pada zaman dahulu Desa Jladri adalah sebuah lautan. Selama ribuan tahun mengalami pengendapan lumpur yang kemudian berubah menjadi daratan. Pada suatu ketika datanglah seorang sakti mandraguna yang bernama Suryanegara. Dia adalah abdi dalem keraton. Beliau menentang tentara Kompeni. Karena tidak sepaham maka akhirnya beliau meninggalkan keraton dan menjadi pelarian yang dicari oleh tentara Belanda.

Dia meninggalkan keraton, kemudian menuju barat daya bersembunyi dan menetap di wilayah tersebut dan mengganti namanya menjadi Mbah Dipayasa. Melihat tempat dia bersembunyi yang masih berupa hutan dan lumpur, maka wilayah

tersebut diberi nama Desa Jladren yang sekarang lebih dikenal dengan nama Desa Jladri.

Karena kesaktian dan kearifan Mbah Dipayasa, mendapatkan teman yang notabene adalah abdi dalem karaton yang juga sama-sama pelarian tentara Belanda. Mereka adalah Mbah Kyai Bule, Mbah Rujak Beling dan Syah Agung Alim. Mereka kemudian menetap di Desa Jladri, karena wilayah Desa Jladri sangat luas mereka pun kemudian berpencar di masing-masing tempat.

Mbah Rujak Beling di Dusun Londeng, Syeh Agung Alim di Dusun Tlahab, Mbah Kyai Bule di Dusun Kidul. Berkat dari perjuangan keras yang tidak pernah menyerah dan tidak mengenal waktu untuk bisa menjadikan wilayah tersebut yang masih berupa lumpur dan hutan menjadi sebuah Desa Jladri seperti sekarang ini.

2. Sejarah Desa

Wilayah Desa Jladri merupakan daerah pasang surut / banjir dari laut karena letak Desa tersebut di wilayah pesisir selatan Pulau Jawa (Samudera

Hindia). Wilayah ini belum bisa dihuni oleh warga karena masih berupa hamparan lumpur yang luas dan sebelah barat hutan belantara. Pada suatu saat datanglah seorang pengembara bernama Suryanegara, beliau datang dari kerabat Keraton Yogyakarta Hadiningrat di masa kolonial Belanda.

Karena pada masa penjajahan Belanda rakyat ditindas dan diperbudak, akhirnya Suryanegara memulai pengembaraannya melalui pesisir Pantai Selatan kurang lebih 120 km. Akhirnya Suryanegara menetap di wilayah hamparan lumpur tersebut bersama pengikutnya dan berganti nama Nayawaskita.

Setelah bertahun-tahun beliau mulai bercocok tanam mengajak rakyat di sekitarnya. Karena kesaktiannya, hamparan lumpur yang mirip dengan bahan makanan (Jladren) bisa dihuni mereka dan penduduk sekitar yang berdatangan. Akhirnya wilayah tersebut diberi nama Desa Jladri. Nayawaskita mempunyai beberapa pengikut di antaranya nama samaran : Kyai Bule, Kyai Rujak Beling, Kyai Kabeh, Kyai Syah Agung Alim.

Setelah wilayah tersebut diberi nama Desa Jladri akhirnya Nayawaskita membagi wilayah menjadi lima bagian diantaranya : Kyai Bule di Jladri Kidul, Rujak Beling di Londeng, Syah Agung Alim di Jladri Tlahab dan Jladri Bedug.

Tahun demi tahun mereka sudah tidak mau kembali lagi ke Keraton dan akhirnya beliau wafat di Desa Jladri. Setelah wafatnya mereka, akhirnya wilayah Jladri Londeng mengangkat seorang lurah/kepala desa yang bernama Kartodiharjo yang memerintah Desa Jladri Londeng dari tahun 1913 – 1933.

Namun, setelah masa Pemerintahan Kartodiharjo berhenti (lanjut usia) akhirnya para tokoh masyarakat berunding untuk digabungkan menjadi satu kelurahan (Kepala Desa). Dengan kesadaran para warga akhirnya mereka memilih seorang Kepala Desa yang bernama Yawiredja. Karena pemuda tersebut terkenal sakti dan arif membela rakyat kecil, Lurah Yawiredja memimpin Desa Jladri Selama dua periode dari tahun 1933 – 1972.

Beliau sempat menjadi Gelondong (Kepala Lurah). Pada waktu itu jabatan lurah belum ada peraturan masa jabatannya. Beliau juga mempunyai inisiatif yang baik bahwa masyarakat disuruh iuran untuk membeli tanah seluas 19 ha tanah peninggalan pejabat Kolonial Belanda dan setelah tanah tersebut dibayar kepada Ndoronoto diberi nama tanah “Ciptamulya” yang memiliki arti tanah untuk menciptakan kemakmuran masyarakat Desa Jladri.

Dalam hal menciptakan kemakmuran desa dan masyarakat pemerintah desa bersama warga bersepakat untuk menggunakan hasil dari tanah tersebut untuk menopang biaya kebutuhan adat masyarakat, di mana di setiap dusun memiliki adat dan budaya berbeda. Selain dimanfaatkan hasilnya, bagi masyarakat yang kurang mampu dan tidak memiliki tanah maka boleh mendirikan bangunan hunian di tanah tersebut tanpa sewa dan tanpa biaya, kemudian juga masyarakat boleh bercocok tanam di tanah tersebut untuk diambil hasilnya

sendiri dan diberikan sebagian ke pemerintah desa.

Setelah beliau sudah lanjut usia akhirnya berhenti pada tahun 1972. Tingkat pemikiran dan pengetahuan masyarakat sudah tergolong maju akhirnya membentuk panitia pemilihan kepala Desa Jladri yang diikuti oleh tiga calon kades yaitu 1. Turisman Siswodiharjo, 2. Mulyasetama, dan 3. Suhardjo.

Akan tetapi, dari hasil pemilihan tersebut mendapat suara terbanyak adalah Turisman karena beliau adalah putra Bapak Yawiredja yang pertama, sehingga Turisman dapat menggantikan jabatan Kepala Desa Jladri yang menunjukkan warga Desa Jladri menjunjung tinggi perjuangan Bapak Yawiredja yang menjabat selama 39 tahun.

Pada masa kini masyarakat Desa Jladri mulai berkembang, baik dalam segi ekonomi, budaya dan juga politik, serta pembangunan mulai berjalan dengan adanya UDKP dan dana BANDES. Kepala Desa Turisman menjabat dua periode seperti ayahnya yaitu dari tahun 1972 – 1998 (26 tahun).

Setelah adanya peraturan pemerintah bahwa kepala desa dibatasi, akhirnya Bapak Turisman tidak bisa mengikuti periode berikutnya. Pada akhirnya pada tahun 1999 diadakan pemilihan Kepala Desa kembali yang diikuti oleh empat calon kepala desa yaitu 1. Sukimin Suharjo, 2. Kasijan, 3. Ngalimi, dan 4. Slamet S. Pd. Karena dari ketiga calon Sukimin Suhardjo, Kasijan, dan Slamet S. Pd. masih satu keturunan dari keluarga besar Wasis Jaya, akhirnya pilihan tersebut terjadi “drow”, dalam beberapa minggu kemudian diadakan pemilihan kembali dan terpilih dan mendapatkan suara terbanyak adalah Sukimin Suhardjo karena paling tua dan sebelumnya menjabat Kaur Pembangunan.

Pada masa pemerintahan desa yang dipimpin oleh Sukimin Suhardjo, Desa Jladri mendapatkan beberapa dana dari pemerintah diantaranya dana DKP dan PPK untuk menunjang pembangunan baik sarana pendidikan, kesehatan, transportasi, dan

ekonomi, serta mengadakan sertifikat masal bagi warga yang belum mempunyai sertifikat. Pada masa ini beliau menjabat selama delapan tahun dari tahun 1999 – 2008.

Setelah masa jabatannya habis, Tokoh masyarakat dan BPD berunding mengadakan pemilihan kembali yang diikuti oleh empat calon Kepala Desa yaitu : 1. Sudi, 2. Sarman, 3. Suratno, dan 4. Syukur. Akhirnya mendapat suara terbanyak adalah Sudi karena kebetulan adalah adik dari Bapak Sukimin Suhardjo.

Pada masa ini merupakan era reformasi dan globalisasi. Pemerintah sudah mulai transparan sehingga dana-dana untuk pembangunan terus mengalir seperti data Program PNPM, ADD, dana Percepatan Pembangunan dan dana Bantuan Provinsi.

Pada tahun 2010 Desa Jladri mendapatkan Dana Bantuan Provinsi sebesar 100 juta guna mengembangkan ekonomi kerakyatan dari Program Gubernur Jawa Tengah “Bali Ndeso Mbangun Ndeso”. Dan juga pada masa ini

sekretaris desa yang berjuang dari tahun 1982
Bapak Warisman diangkat menjadi PNS pada tahun
2015.

Sejarah Desa Jogomulvo

Legenda Desa

Pada zaman dahulu Desa Jogomulyo berupa hutan belantara yang terkenal banyak kayu-kayu liar di antaranya randu alas, kayu dadap, kayu klepu yang terdapat di daerah timur. Kemudian datanglah seorang petapa sakti yang bernama Mbah Cempaka dan menetap di sebelah timur, dan tak lama kemudian menyusul Mbah Mendala Giri di sebelah barat. Kedua tokoh mulai membabat hutan tersebut untuk bertempat tinggal. Waktu demi waktu telah berkembang menjadi perkampungan yang di sesepuhi oleh Behel Superman.

Behel Superman berkuasa di sebelah timur yang sekarang dikenal dengan nama Dukuh Combong, dan karena banyak kayu, umbi-umbian dan rempah-rempahnya yang menarik

penjajah Belanda untuk menguasainya. Akhirnya Behel Suparman menjual perkebunan tebu milik Rakyat Combong dan uangnya disalahgunakan, kemudian Behel Suparman melarikan diri dan tidak tahu rimbanya.

Kemudian penjajah Belanda mulai menguasai rakyat combong dan menunjuk Rekomba sebagai Kepala Dusun dengan Pemerintahan Rekomba yang carut marut maka Rekomba diganti oleh Alireja.

Pada zaman Alireja banyak sekali terjadi kekacauan yang disebabkan Alireja tidak mau bekerja sama dengan penjajah Belanda. TNI dan rakyat Combong pernah menggulingkan kereta milik Belanda. Combong menjadi tempat persembunyian TNI, oleh sebab itu Belanda melakukan operasi di Combong dengan menghujani granat.

Setelah Kekacauan mulai reda Alireja mulai melakukan pembenahan di beberapa wilayah dengan menggabungkan daerah Combong dan Jagabela dan Siwajik dengan memberi nama

"JOGOMULYO" dengan harapan rakyatnya bisa menjaga kampungnya untuk meraih kebahagiaan (kemuliaan). Setelah itu Alireja memimpin Desa Jogomulyo sampai Indonesia Merdeka

a. Sejarah Desa

NO	TAHUN	KEJADIAN BAIK	KEJADIAN BURUK
1	1924	Pemilihan Kepala Desa dengan Cara/ sistem DODOKAN terpilih Bapak Suparman.	
2	1928	Pemilihan Kepala Desa dengan cara / sistem DODOKAN terpilih Bapak Alireja.	
3	1930	-	Penjajahan Belanda
4	1943	Pemilihan kepala Desa dengan cara / sistem KENTONGAN terpilih Bapak Suparto.	
5	1944	-	Penjajahan Jepang menyebabkan ekonomi hancur serta penduduk sangat kekurangan

			pangan.
6	1945	Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia	-
7	1947	-	Agresi Militer Belanda I
8	1949	-	Agresi Militer Belanda II
9	1951	-	Gunung Merapi Meletus menyebabkan hujan abu
10	1965	-	Pemberontakan G 30 S PKI yang mengakibatkan kerusuhan.
11	1966	Pemilihan kepala Desa dengan cara/ sistem "BITINGAN " terpilih Bapak Maryono.	-
12	1988	Pemilihan Kepala Desa dengan cara/ sistem "COBLOSAN "terpilih Bapak Nyamin Madiarjo.	-

13	1998	Pemilihan kepala Desa dengan cara/ sistem " COBLOSAN II terpilih Bapak Turisman.	
14	2013	Pemilihan kepala Desa dengan cara/ sistem II COBLOSAN II terpilih Bapak Solihin.	
15	2019	Pemilihan kepala Desa dengan cara/ sistem II COBLOSAN II terpilih Bapak Solihin.	

Kondisi Umum Desa

Geografis

Secara Geografis dan secara administratif Desa Jogomulyo merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen yang terletak di bagian barat. Kata kebumen dan memiliki luas wilayah 284 hektar. Secara topopografis terletak pada ketinggian 30 meter di atas permukaan air laut.

Posisi Desa Jogomulyo yang terletak pada bagian barat Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Bumi Agung, sebelah timur bebatasan dengan Desa

Purbowangi, sebelah Utara Desa Jatiroto, serta sebelah selatan Desa Tugu.

Lahan di desa sebagian besar merupakan tanah kering 90,24 % dan tanah sawah sebesar 7,76 %.

Sejarah Desa Karangbolong

Pada awalnya Desa Karangbolong bernama Desa Karantengah yang artinya desa yang dikelilingi oleh perbukitan. Di balik perubahan nama desa adalah :

Dikisahkan dari sakitnya istri Raja Kartasura yang bernama Raden Ayu Inten. Pada waktu itu Raja Kartasura yang bernama Sinuwun Mangku Buwono II, sudah memanggil beberapa tabib tetapi tidak ada yang sanggup menyembuhkan sang putri. Akhirnya sang raja pun bersemedi meminta petunjuk pada yang kuasa.

Pada semedi itu sang raja bermimpi atau mendengar suara yang mengatakan, jika sang prabu menginginkan sang putri sembuh maka carilah jamur yang tumbuh di batu atau jamur owe'eh peksi lawet/air liur burung walet yang tumbuh di batu.

Dalam mimpi Sang Raja bertanya, “Di manakah aku harus mencari jamur itu?”

Lalu di jawab, “Carilah ke barat dengan menyusuri Pantai Selatan pasti akan menemukan jamur itu.”

Setelah bangun, Sang Raja pun memerintahkan sang patih yang bernama Patih Danurejo untuk mencari jamur itu. Setelah itu sang patih pun berangkat menyusuri Pantai Selatan dengan menyamar menjadi masyarakat biasa dan berganti nama menjadi Kyai Surti. Setelah berhari-hari menyusuri Pantai Selatan sampailah di Desa Walureja. Setelah di Walureja, Kyai Surti berteman dengan Demang Wiro Kerti.

Demang Wiro Kerti pun menemani Kyai Surti mencari jamur tersebut. Setelah berjalan ke barat dan melihat batu yang ada di tengah laut dan kelihatan dari daratan. Maka tempat itu dinamakan Karangmangu, lalu berjalan lagi ke barat dan tiba-tiba Demang Wiro Kerti kesurupan makhluk pengikut Kanjeng Ratu Kidul.

Selama kesurupan Demang Wiro Kerti memberi tahu agar singgah di desa sebelah yang bernama Desa Karang Tengah dan juga mengatakan agar nanti jika istri raja sudah sembuh agar diganti namanya menjadi Kanjeng Ratu Bandoro. Lalu Kyai Surti pun menyembuhkan Demang Wiro Kerti dengan cara disuwuk/ditiup ubun-ubunnya. Setelah sembuh Demang Wiro Kerti bilang ke Kyai Surti bahwa dia melihat Pasar Kambang. Kyai Surti mengatakan bahwa besok kalau sudah waktunya akan ada pasar di sini, dan karena Demang Wirokerti sembuhnya karena di suwuk/ditiup maka tempat itu dinamakan Suwuk.

Kyai Surti bersama Demang Wiro Kerti pergi ke barat. Setelah tiba di desa sebelah dan melihat ada batu yang berlubang lalu didekati dan masuk, karena batu itu tembus ke dalam maka batu itu dinamai Batu Pengintipan/pengintaian. Karena di situlah Kyai Surti dan Demang Wiro Kerti mengintai burung walet untuk mengetahui tempat sarangnya.

Pada waktu mengintai Kyai Surti melihat ada tiga tempat, tetapi belum jelas. Lalu Kyai Surti dan Demang Wirokerti terbang ke Batu Tugur untuk mengintai lagi. Setelah sore semua burung walet hinggap di tempatnya masing-masing yaitu di tiga tempat.

Tiga tempat itu ialah Desa Karang Tengah, Desa Pasir, Desa Karangduwur, Kyai Surti pun kembali lagi ke Kerajaan Kartasura untuk mengambil alat pemetik jamur yang tumbuh di batu itu/sarang burung lawet. Waktu Kyai Surti pulang ke kerajaan, Demang Wiro Kerti tidak ikut pergi ke kerajaan, Demang Wiuro Kerti pun pulang ke Desa Walurejo.

Setelah sampai di Kerajaan Patih Danurejo pun melaporkan ke raja kalau sedang menemukan jamur itu, lalu sang raja memerintahkan kepada Sang Patih agar secepatnya mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk mengambil jamur itu. Lalu Sang Patih pun berangkat lagi ke Desa Karang tengah untuk mengambil jamur itu. Di perjalanan itu singgah Kadipaten Mirit. Di

Kadipaten mirit Kyai Surti mengajak Udrodrono dan Udrono Gading untuk ikut memetik jamur/sarang burung wallet. Setelah sampai di Desa Karang Tengah, Kyai Surti dan dua pengikutnya izin kepada Kyai Bekel untuk memetik jamur yang tumbuh di batu yang berada di gua.

Kyai Bekel pun berkata, “Ya silakan saja kalau bisa.”

Lalu Kyai Surti dan kedua temannya pergi ke gua untuk memetik jamur itu. Pada waktu Kyai Surti dan kedua temannya sudah masuk ke dalam gua dan di dalam sedang melubangi batu memakai tangan untuk mengikat garang gati/duk pengikat/tali. Kyai Bekel datang dan memotong tangga yang memakai tali, sehingga tangga pun jatuh ke laut dan Kyai Surti tersebak di dalam.

Namun, karena Kyai Surti dan kedua temannya itu orang sakti maka ketiga orang itu pun terbang keluar, lalu congkog yang ditugasi untuk mengintai Kyai Surti. Laporan ke Kyai Bekel kalau Kyai Surti dan temannya bisa keluar dengan cara terbang. Lalu Kyai Surti dan temannya pun mampir lagi ke

Kyai Bekel. Setelah mampir, Kyai Bekel mempersiapkan ingkung/masakan ayam yang direbus, tetapi ingkung itu dibubuhi ndaru beksi/racun.

Kyai Surti pun tahu kalau ingkung itu ada racunnya, lalu ingkung itu dilempar dan menjadi ulung/elang. Kyai Bekel pun tidak mau kalah, ikat kepalanya di lepas dan dilempar ke udara lalu menjadi burung gagak. Akhirnya ulung dan gagak bertarung, dalam pertarungan itu tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Lalu ulung pun kembali menjadi ingkung dan gagak kembali menjadi ikat kepala.

Setelah itu Kyai Bekel bertanya, “Siapa Anda kenapa bisa membandingi ilmu saya?”

Kyai Surti berkata, “Saya sebenarnya adalah Patih Danureja dari Kerajaan Kartasura yang sedang diperintah oleh sang raja Sinuwun Mangku Buwono II untuk memetik jamur oweh peksi yang tumbuh di batu.”

Lalu Kyai Bekel meminta maaf kepada Kyai Surti, tetapi karena Kyai Surti sudah terpancing

emosinya hingga akhirnya Kyai Surti menyumpaih Kyai Bekel yang berbunyi, “Desa Karang Tengah ini saya ganti namanya menjadi Desa Karangbolong berdasar atas Gua Batu Pengintipan dan Tedak Pitu Turun Wolu.”

Lurah Karangbolong tidak bisa ke tempat gua sarang burung, jika ada yang ke gua maka akan terkena bencana. Warga desa juga tidak ada yang bisa menjadi pegawai negeri. Jika pegawai sarang burung sudah diangkat menjadi pegawai negeri secara serentak maka sarang burung lawet sudah hilang dan tidak bisa kembali lagi. Desa ini bisa kembali jaya jika di kemudian hari sudah ada Wisata Desa yang bernama “Puncak Wisata Alam Gua Sarang Burung Walet Asli Desa Karangbolong.”

Diceritakan sepulangnya dari Karangbolong, Kyai Surti tidak lama kemudian ditangkap oleh VOC. Belanda dan dibuang ke Afrika lalu meninggal di sana.

Sejarah dan Adat Istiadat Desa Karangsari

Pada zaman dahulu desa ini belum disebut desa hanya merupakan hutan atau grumbul. Dalam ceritanya di tempat ini kedatangan salah seorang sakti. Orang tersebut mengajak beberapa teman untuk membuka daerah ini untuk dijadikan tempat tinggal dan lahan pertanian. Ternyata daerah ini sangat cocok untuk lahan pertanian, karena lahannya sangat subur permukaan tanahnya ada yang tinggi dan ada yang rendah. Beberapa waktu kemudian dari beberapa keluarga menjadi banyak, dan di situ menjadi kelompok keluarga dan penduduk.

Konon setelah ada sekelompok penduduk di daerah Kebumian ini terdengar sampai Keraton Ngayogyakarta, maka sang Raja memerintahkan pada seorang andahannya untuk meninjau daerah Kebumian ini yang sekarang disebut Kebumen

untuk mengecek kebenaran berita tersebut. Ternyata benar bahwa daerah Kebumian banyak dihuni penduduk.

Orang utusan dari keraton tersebut bernama Ky Panjer Sureng Rono pertama kali datang di daerah Panjer. Daerah tersebut sampai sekarang terkenal dengan Desa Panjer. Ky Panjer Sureng Rono memerintahkan andahannya untuk meneliti di daerah barat dan sampai ke Desa Karangsari.

Pendatang atau andahan yang diceritakan di atas di daerah Karangsari diangkat menjadi Kepala Pemerintahan dengan pangkat "*Akuwu*" atau yang bubak kawah Desa Karangsari. Sampai sekarang nama Karangsari tetap abadi dan kelanjutannya diteruskan oleh pengganti-pengganti yang memegang kekuasaan di desa kami (Kepala Desa).

Adapun Kepala Desa mulai dari *Akuwu* (Citra Dana) sebagai penerusnya di Desa Karangsari adalah sebagai berikut:

1. Mbah Kuwu (Citra Dana)
2. Amad Murtama I
3. Ketu Wijaya

4. Suta Wecana
5. Tidak disebut namanya (Orang asal Dukuh Sangkeh Trikarso)
6. Amad Murtama II
7. Wangsa Tirta (Makam di Pakuran)
8. Karta Wijaya (Makam di Karangpule)
9. Warso Utomo Sampai Tahun 1964
10. Mad Nasir Tahun 1964 s/d 1990
11. Saridjo Hadi Prayitno Tahun 1991 s/d 1999
12. Paedjan Sugiarto Tahun 1999 s/d 2007
13. Padmo Sukemi Tahun 2007 s/d 2013
14. Sutaryono Tahun 2013 – 2019
15. Sri Sukaryawati Tahun 2019 – 2025

Adat Istiadat Desa Karangsari

Adat budaya yang berlaku secara turun temurun di Desa Karangsari, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, salah satunya adalah:

1. Mapati ialah upacara syukuran yang diselenggarakan pada saat kehamilan telah berusia empat bulan. Ada tradisi menggambar tokoh wayang Arjuna pada sebuah Cengkir

Gading.

2. Mitoni adalah upacara syukuran yang diselenggarakan pada saat kehamilan telah berusia tujuh bulan.
3. Muputi sendiri merupakan sebuah tradisi memotong rambut ketika tali pusar sang bayi putus. Muputi juga sering disebut puputan dalam budaya Jawa.
4. Adapun tradisi adat Jawa lain yang hingga kini masih berkembang adalah penyelenggaraan tahlilan tiap hari ke 1 – 7 hari, 40 hari hingga 1000 hari dari hari kematian salah satu anggota keluarga.
5. Tradisi lain yang masih bertahan di Desa Karangsari adalah Tradisi Suran Desa atau sedekah bumi menyambut kedatangan bulan Suro, bertempat di Pesarehan atau Paseban Sultan Van Kejawang. Cara slametan Bulan Suro yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat desa adalah memotong kambing jantan untuk dibuat becek/gulai untuk dibagikan kepada seluruh warga desa.

Pelaksanaan biasanya pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Acara ini juga dikenal dengan Sedekah Bumi. Sabanan atau unggah-unggahan adalah kata unggah-unggahan berasal dari dakta "mungghah" yang memiliki arti naik atau masuk, yang dimaksud adalah berakhirnya bulan Sya'ban dan masuknya bulan puasa sebagai bulan yang sakral bagi umat Muslim.

Sejarah Desa Mergosono

Legenda Desa

Pada zaman duhulu tahun 1825 s/d 1830, pada masa penjajah salah satu bangsawan yang disebutnya Mbah Klantung melarikan diri dari kejaran tentara Belanda dan sampailah di wilayah kami. Pada saat itu desa kami masih hutan belantara. Hutan yang masih banyak binatang buasnya. Pada tahun tahun 1830 dibangunlah pemukiman

Pada saat itu seorang bangsawan dengan mudah memberi nama Desa Mergosono, artinya kata orang Jawa (Margo itu jalan, Sono itu anjing) karena desa ini dulu masih banyak binatang srigala atau anjing. Berawal dari hutan setelah itu jadi pemukiman dalam jarak waktu yang cukup lama. Pemukiman di wilayah Desa Mergosono hingga menjadi pesat dan padat penduduk dengan

hadirnya pindahan penduduk dari wilayah pemukiman lain.

Pada waktu itu Desa Mergosono dipimpin oleh seorang bangsawan yang bernama Raden Mangun Dimejo yang sangat disegani oleh masyarakatnya. Raden Mangun Dimejo menjadi seorang lurah yang pertama di Desa Mergosono yang pemilihannya dengan sistem Dodokan, pada waktu itu masih dalam penjajahan Belanda.

Penduduk Desa Mergosono mata pencahariannya Bertani. Petani masih dapat menggarap pertaniannya dengan jumlah banyak karena penduduknya masih sedikit. Pertaniannya dapat tumbuh dengan baik dan subur, tetapi tidak menjadikan masyarakatnya Makmur, karena hasil pertaniannya harus dijual ke tengkulak kaki tangan Belanda dengan harga yang sangat murah. Masa pemerintahan beliau berakhir sampai tahun 1942 dengan berakhirnya penjajah Belanda di Indonesia.

Dan digantikan oleh seseorang yang bernama Sastro Humarjo sebagai Lurah/Kepala Desa yang

ke II. Pada masa itu setelah penjajah Belanda hengkang dari Indonesia digantikan oleh penjajah Jepang selama 3,5 tahun. Namun keadaan masyarakat sangat menderita karena menjadi paceklik panjang, tidak ada makanan, pakaian, orang-orang banyak yang memakai goni itu pun bagi orang-orang tertentu. Semua hasil pertaniannya dirampas oleh penjajah Jepang sehingga masyarakat banyak yang mati kelaparan.

Masa pemerintah beliau dari tahun 1942-1945, digantikan oleh Kartameja Sapari. Dari tahun 1954-1973, beliau sangat disegani oleh Masyarakat. Beliau ditunjuk menjadi seorang glondong yang membawahi lima desa. Pada masa beliau memimpin negara masih dalam keadaan tidak aman, karena Belanda masih ingin menjajah kembali di Indonesia, ditambah lagi dengan adanya pemberontakan-pemberontakan di daerah-daerah yang ingin mendirikan negara sendiri sehingga kehidupan masyarakat belum menentu.

Setelah Kartameja Sapari, lurah a t a u kepala desa digantikan oleh menantunya yaitu Hadi

Suroso. Dengan cara pemilihan dan demokrasi beliau menjadi kepala desa yang ke-4 di Desa Mergosono dengan periode 1974 – 1988. Pada masa beliau, negara sudah dalam keadaan aman dan kondusif sehingga Pemerintahan Desa dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Tatanan kehidupan sudah normal sehingga masyarakat desa dapat menjalankan tugasnya masing-masing.

Pembangunan mulai digalakan disegala bidang. Setelah Hadi Suroso digantikan oleh G. Sujasmin sebagai kepala desa yang ke-5 dari tahun 1989- 1999, lalu digantikan oleh Sugiyono anak dari Hadi Suroso dari tahun 1999 – 2007 sebagai kepala desa yang ke-6. Lalu digantikan oleh Kasiran seorang Pegawai negeri (PNS) sebagai kepala desa yang Ke- 7 dari tahun 2007-2013. Tahun 2013 sampai sekarang masih dipimpin oleh Sayono seorang Pendeta Gereja Pantekosta Puji Gusti Mergosono. Beliau sebagai kepala desa yang ke- 8. Dari tahun 2013- 2019, lalu digantikan oleh Kasiran. Beliau sebagai kepala desa yang ke-9.

Legenda Desa Nogoraji

Legenda Desa

Pada zaman dahulu datanglah tiga orang tokoh bersama para pengikutnya di wilayah yang sekarang menjadi desa. Sebelum menjadi desa atau pemukiman, wilayah Nogoraji masih berupa hutan. Ketiga orang tersebut adalah :

1. H. Abdul Rahman.

Beliau bersama para pengikutnya, membuka lahan di wilayah Nogoraji sebelah utara. Pada saat membuka lahan, H. Abdul Rahman melihat seekor Kidang (kijang) yang selanjutnya oleh H. Abdul Rahman dikejar/diburu. Namun, kidang tersebut masuk gua dan bersembunyi di dalamnya. H. Abdul Rahman mengejar sampai masuk ke dalam gua tersebut, tetapi setelah para pengikutnya menunggu beberapa saat. H. Abdul Rahman dan juga kidang buruannya tidak kunjung keluar.

Akhirnya para pengikutnya ikut masuk untuk mencari kidang buruan dan H. Abdul Rahman di dalam gua. Namun, sampai beberapa saat dicari tidak ditemukan juga.

Para pengikut H. Abdul Rahman pun putus asa dan keluar dari dalam gua tersebut. Akhirnya gua tersebut dan juga daerah di sekitarnya dinamakan Gua Kidang (guanya bernama Gua Kidang, daerah sekitarnya bernama Dukuh/Dusun Gua Kidang yang masih termasuk wilayah Desa Nogoraji).

2. Mbah Jadin.

Beliau bersama para pengikutnya membuka lahan di wilayah Nogoraji sebelah tengah. Beliau bersama para pengikutnya tidak menemui hal/peristiwa yang berarti. Wilayah yang beliau buka lahannya bersama para pengikutnya sekarang terkenal dengan sebutan Dukuh/Dusun Jadin.

3. Mbah Jaya Mustari.

Beliau bersama para pengikutnya membuka lahan di wilayah Nogoraji bagian selatan. Di situ

beliau menemukan tanah yang cukup subur dengan mata air yang sangat melimpah. Mata air tersebut sebenarnya masuk dalam wilayah Desa Banyumudal, tetapi karena berada di perbatasan Banyumudal dan Ngoraji dan airnya semua mengalir ke wilayah Ngoraji, maka tanah di wilayah Ngoraji yang subur.

Pada saat membuka lahan tersebut, datanglah utusan dari Kerajaan Mataram yang pada saat itu diutus untuk melihat-lihat wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Ketika melewati daerah yang sedang dibuka lahannya oleh Mbah Jaya Mustari, utusan dari Mataram tersebut sangat kagum dengan kesuburan tanah dan air yang melimpah ruah tersebut. Maka beliau memberi nama daerah tersebut dengan sebutan Nagaraji yang berasal dari kata Nagara (Negara) dan Aji (Lebih/ punya kelebihan).

Seiring berjalannya masa, kata Nagaraji sekarang menjadi Ngoraji yang wilayahnya meliputi Dukuh Era sampai dengan Dukuh Gua.

Sejarah Desa

No.	Tahun	Kejadian Baik	Kejadian Buruk
1	1884	Pemilihan Kepala Desa yang menggunakan cara/sistem “dodokan” ; terpilih Bp. Arsa Menawi	-
2	1899	Pemilihan Kepala Desa yang menggunakan cara/sistem “dodokan” ; terpilih Bp. Jaya Wigena	-
3	1930	Pemilihan Kepala Desa yang menggunakan cara/sistem “dodokan” terpilih Bp. Wangsawireja.	-
4	sampai dengan 1943	-	Penjajahan Belanda
5	1943-1945	-	Penjajahan Jepang mengakibatkan stabilitas politik, kamtibmas dan ekonoomi hancur serta kekurangan bahan pangan.
6	1945	Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.	-
7	1945	Pemilihan Kepala Desa yang menggunakan cara/sistem “bitingan” ; terpilih Bp. Madarso.	-
8	1947	-	Agresi Belanda I
9	1948	Pemilihan Kepala Desa dengan menggunakan cara/system “bitingan” ; terpilih Bp. Kartareja	Kades Madarso pergi tanpa diketahui karena kasus perselingkuhan.
10	1949	-	Agresi Belanda II

11	1951	-	Imbas Pemberontakan DI/TII mengakibatkan stabilitas keamanan terganggu.
12	1951	-	Gunung Merapi meletus mengakibatkan hujan abu selama satu hari.
13	1955	Pemilihan Kepala Desa dengan menggunakan cara/system “bitingan” ; terpilih Bp. Sandiwirya.	-
14	1965	-	Pemberontakan G 30 S/PKI berimbas pada warga Desa Nogoraji yang ikut anggota PKI , diamankan/diciduk petugas.
15	1973	Pemilihan Kepala Desa yang menggunakan cara/sistem	-
		“coblosan” ; terpilih Bp. S.Mujono Joyo Abdi Kusumo	-
16	1988	Juara I Kompetisi Sepak Bola Tingkat Kawedanan Gombang “Jarum Super Cup”	-
17	1989	Pemilihan Kepala Desa yang menggunakan sistem “coblosan” ; terpilih Bp. Sariman Hadi Sumarto.	-
18	1992	Investor luar mulai melirik Desa Nogoraji untuk dijadikan kawasan Pabrik Semen Gombang.	-

19	1995	Pengusuran kawasan yang termasuk dalam kawasan proyek Pabrik Semen Gombang	Terjadi banjir di wilayah RT.3/3 satu rumah di dekat sungai tergenag air hingga 1,5 m dan hampir tersapu banjir.
20	1996	-	Kepala Desa dinonaktifkan dari jabatannya dikarenakan kasus perselingkuhan.
21	1997	Pemilihan Kepala desa dengan menggunakan cara/system "coblosan" ; terpilih Bp. Jamaludin.	-
22	2004	Pemilihan Kepala desa dengan menggunakan cara/system "coblosan" yang calonnya hanya satu orang melawan kotak kosong dan terpilih Bp. Sudarmin.	-
23	2009	Pemilihan Kepala desa dengan menggunakan cara/system "coblosan" ; terpilih Bp. Sakirin yang menjabat sampai 2015.	-
24	2015	Desa Ngoraji mengalami kekosongan Kepala Desa sehingga di isi Pj. Kepala Desa oleh Bapak Marsim sampai tahun 2017	-
25	2017	Pemilihan Kepala desa dengan menggunakan cara/system "coblosan" ; Bp. Sakirin terpilih lagi yg kedua kalinya dan masih menjabat sampai sekarang.	-

Sejarah dan Legenda Purbowangi

Desa

Menurut para pendahulu Desa Purbowangi terdiri dari dua desa, karena secara geografis memang Desa Purbowangi terbelah oleh Sungai Kebebekan. Wilayah sebelah timur Sungai Kebebekan terdiri dari dua kadus atau wilayah sedangkan sebelah barat sungai ada lima kadus atau wilayah. Konon ceritanya pemimpin atau kadesnya pun ada dua. Wilayah barat dan wilayah timur.

Namun, sebelum Desa Purbowangi seperti sekarang ini. Dulu memang ada Seseputh atau Pepunden Desa, yang menurut cerita orang tua tersebutlah yang dulunya babat Desa Purbowangi. Pepunden atau Seseputh tersebut bernama Mbah Purbowaseso. Sekarang makam atau petilasannya Mbah Purbowaseso masih terjaga dengan baik.

Bahkan pada setiap tahunnya ada semacam ritual atau penghormatan beliau, biasanya ritual tersebut dilaksanakan pada awal tahun Jawa yaitu Bulan Syuro dan juga pada Bulan Syaban untuk sedekah bumi. Tidak dipungkiri memang bahwa tradisi semacam itu masih melekat erat pada masyarakat Desa Purbowangi khususnya para sesepuh atau para orang tua pendiri Desa Purbowangi.

Makna dan arti kalau menurut bahasa Purbo berarti kawitan-awal- terdahulu, sedangkan Wangi mengandung makna harum-baik, sehingga sekarang jika diartikan, Purbowangi artinya sebuah awalan yang baik atau harum. Nantinya warga masyarakat diharapkan dapat menjaga kebaikan atau keharuman Desa Purbowangi dengan baik.

Sejarah Pemerintahan Desa Purbowangi pada tahun 1930 Desa Purbowangi masih terdiri dari dua desa.

1. Tahun 1954 Desa Purbowangi menjadi satu dan dipimpin oleh Kepala Desa yang pertama Bapak Darmo Pawiro.

2. Tahun 1960 Desa Purbowangi dipimpin oleh Kepala Desa yang kedua Bapak Moch Chaeri.
3. Tahun 1986 Desa Purbowangi dipimpin oleh Kepala Desa yang ketiga Bapak Wagimin.
4. Tahun 1994 Desa Purbowangi dipimpin oleh Kepala Desa yang keempat Bapak Heri Setyanto.
5. Tahun 1997 Desa Purbowangi dipimpin oleh PJ Kepala Desa Bapak Pamudji.
6. Tahun 2001 Desa Purbowangi dipimpin oleh Kepala Desa yang kelima Bapak Bambang Purwadi.
7. Tahun 2006 Desa Purbowangi dipimpin oleh PJ Kepala Desa Bapak Bondan Winarso, S.Sos.
8. Tahun 2007 Desa Purbowangi dipimpin oleh Kepala Desa yang keenam Bapak Panggung Supriyadi.
9. Tahun 2013 Desa Purbowangi dipimpin oleh Kepala Desa ketujuh Bapak Sugimin sampai dengan sekarang.

Batas desa atau batas wilayah Desa Purbowangi, sebelah utara Desa Sodoharum,

Kecamatan sempor dan Desa Sukomulyo,
Kecamatan Rowokele, sebelah selatan Desa
Semampir, Kecamatan Buayan dan Desa Nogoraji
Kecamatan Buayan, sebelah barat Desa Jatiroto,
Kecamatan Buayan dan Desa Jogomulyo,
Kecamatan Buayan, sebelah timur Desa Selokerto,
Kecamatan Gombong dan Desa Wonoyoso,
Kecamatan Kuwarasan.

Legenda dan Sejarah Desa Rogodono

Legenda Desa Rogodono

Pada zaman dahulu Desa Rogodono merupakan penggabungan dua buah desa/dukuh. Rogodono berarti terbelah menjadi dua oleh sungai Jatinegoro antara timur kali dan barat kali dan penggabungan dua jiwa menjadi satu. Rogodono diuraikan dari kata Rogo berarti Jiwa (Ro = dua), Dono berarti pemberian/bentuk.

Suatu ketika datang tiga orang. Orang tersebut adalah pengembara yang sakti dan bijaksana dari Desa Piyungan Ngayogyakarta yang bernama Bandayuda, Panji Prawira Yuda, Malangyuda yang hijrah dari Keraton Ngayogyakarta beserta seluruh keluarganya ke Dusun Golongan Kulon. Ketiganya seorang kyai dan di Karangputat bernama Wira Capu juga berasal

dari Solo dan menetap di Dusun Karangputat Wetan.

Akan tetapi, latar belakang dari keempat orang tersebut berbeda. Keraton Majapahit merupakan salah satu keturunan Keraton Ngayogyakarta dengan latar belakang kebudayaan Jawa yang begitu kental, sedangkan Wira Capu yang berlatar belakang seorang pejuang yang selanjutnya mempunyai julukan Kyai Dukuh.

Dari latar belakang dan asal yang berbeda keduanya pun memiliki tradisi dan kebudayaan berbeda pula. Dukuh Golongan mempunyai tradisi yang kental dengan nuansa Keraton yaitu Seni Tari Lengger, sedang untuk Dusun Karangputat mempunyai tradisi dengan Nuansa Wali yaitu Wayangkulit.

Latar belakang, tradisi dan adat kebudayaan yang berbeda merupakan cerminan dari dua desa yang berbeda karakteristik dan kepemimpinannya. Dari keduanya masing-masing pemimpin pemerintah desa. Masing-masing hidup rukun dan damai walaupun berbeda karakter dan

kebudayaan. Hingga beberapa generasi lurah dan glondong secara turun temurun dan berganti generasi.

Di antara Glondong Djaenal Muhamad sebagai lurah Karangputat dan Jabar. Pada generasi inilah terbentuknya Desa Rogodono (Penggantian) dan ada waktu dulu Karangputat diganti menjadi satu yaitu Desa Rogodono (pergantian nama). Pada saat itu sebagai lurah pertama adalah Djaenal Muhamad. Namun, demikian tradisi dan adat serta kebudayaan dari dua desa tersebut sebelum disatukan masih harmonis dan masih dijalankan walaupun berbeda latar belakang dan kondisi.

Untuk kegiatan Merdi Desa (Guyuban) khususnya, masih berjalan kesenian Lengger dan Wayangkulit, karena dari warga masyarakat masih melestarikan adat dan tradisi masing-masing perdukuan. Kendati berbeda adat tetap berjalan harmonis dan damai hingga sekarang.

Sejarah Desa Rogodono

Tahun Kejadian	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
1942	Pemilihan Lurah secara demokratis yang pertama dan dimenangkan oleh Djaenal Muhamad (seh.)	
1943		- Terjadi kelaparan dan Wabah penyakit
1947-1948		- Penjajahan Belanda ke II
1950-1951		- Pemberontakan AOI
1964-1965		- Pemberontakan G 30 September
1970		- Sering terjadi serangan penyakit Demam
1973	Mendapat bantuan Beras Bulgur	-Terjadi Paceklik
1974	Pembangunan Balai Desa (Yang sebelumnya merupakan Sawah Bengkok Kepala Desa)	
1972 -1976	Pembangunan jalan Desa secara Swadaya (Pembukaan akses jalan desa)	
1971 - 1979	Kepala Desa Kartiker dari Kepolisian (Bpk Saiman)	
1980 - 1989	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh tiga calon dan dimenangkan oleh MulyoPawiro	
1989 - 1999	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh dua calon dan dimenangkan oleh Kusnento	
1999-2005	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh tiga calon dan dimenangkan oleh Ngudiyo, dan menjabat lima tahun di reformasi	
2002	Penjaringan Sekretaris Desa, dan Perangkat Desa (Kaur Keuangan) yang diikuti oleh Suranto dan Suratmin	
2005	Pemberintahan Sdr Ngudiyo dari Jabatan Kepala Desa berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kebumen	

2005 - 2007	Kepala Desa Rogodono di Jabat oleh Bpk Sutarso selaku PJ Kepala Desa Rogodono	
2007-2012	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh dua calon dan dimenangkan oleh Suyatno, dan menjabat lima tahun dan mengundurkan diri	
2012-2015	Bpk Ngudiyo menjabat lagi menjadi kepala Desa Rogodono berdasarkan SK Bupati	
2015-2017	Kepala Desa Kartiker dari Kecamatan (Bpk Khaedar, SH) Kasi tapem	
2017	Pembangunan Jembatan Dono Sari yang melintang Sungai Jatinegoro	
2017	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh tiga calon dan dimenangkan oleh Ibu Musitah	

Sejarah dan Legenda Desa Rogodadi

Legenda Desa

Pada zaman dahulu Desa Rogodadi merupakan penggabungan dua buah desa/dukuh Rogodadi berarti penggabungan dua jiwa menjadi satu (dua perdukuan/desa) meto lor dan meto kidul diblengket (digabung) menjadi satu desa. Rogodadi diurai dari kata Rogo berarti jiwa (Ro=dua), Dadi berarti jadi/bentuk.

Suatu ketika datang seorang pengembara yang sakti dan bijaksana yang bernama Singosari yang hijrah dari Keraton Solo beserta dengan seluruh keluarganya ke Dusun Meto Kidul dan seorang Kyai bernama Nuryadi juga berasal dari solo dan menetap di Dusun Meto Lor. Akan tetapi, latar belakang dari kedua tokoh tersebut berbeda.

Singosari merupakan salah satu keturunan Keraton Solo dengan latar

belakang kebudayaan Jawa yang begitu kental, sedangkan Nuryadi yang berlatar belakang seorang Kyai yang selanjutnya mempunyai julukan Kyai Dukuh. Dari latar belakang dan asal yang berbeda dari keduanya pun memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda pula. Dusun Meto Kidul mempunyai tradisi yang kental dengan nuansa Keraton berupa Seni Tari Tayub, sedangkan untuk Dusun Meto Lor mempunyai tradisi dengan nuansa Islami yaitu Janengan (Rebana).

Latar belakang, tradisi dan adat kebudayaan yang berbeda merupakan cerminan dari dua desa yang berbeda karakteristik dan kepemimpinannya, dari keduanya masing-masing memimpin pemerintah desa masing-masing dan hidup rukun dan damai walaupun berbeda karakter dan kebudayaan. Hingga beberapa generasi lurah dan gelondong secara turun menurun hingga berganti generasi.

Diantaranya Gelondong Sambel sebagai lurah Meto Lor dan Jabar sebagai lurah Meto Kidul. Pada

generasi inilah terbentuknya Pemplengketan (Penggabungan) dua desa menjadi satu yaitu meto lor dan meto kidul diblengket menjadi satu desa yaitu Desa Rogodadi (Dua Jiwa Menjadi Satu), pada saat itu sebagai lurah Desa Rogodadi pertama adalah Jabar.

Namun, demikian tradisi dan adat kebudayaan dari dua desa tersebut sebelum disatukan masih harmonis dan masih dijalankan walaupun berbeda latar belakang dan kondisinya. Adat yang masih kental sebagai tradisi dan adat di Desa Rogodadi yang terdiri dari adat Syukuran Sadranan, Suran, Unggah-unggahan serta Merdi Desa.

Kegiatan Merdi Desa khususnya masih berjalan kesenian Tayub untuk wilayah Meto Kidul yang dilakukan setelah musim panen sadon yang merupakan suatu pesta rakyat yang masih berjalan secara turun-temurun sebagai rasa syukur atas limpahan hasil bumi atau sering disebut Sedekah Bumi. Begitu juga dengan Dukuh Meto Lor sebagai

rasa Syukur, setelah panen pun masih melestarikan adat berupa Janengan (Rebana).

Pelestarian adat dan tradisi masing-masing perdukahan, kendati berbeda adat tetap berjalan harmonis dan damai hingga sekarang.

Sejarah dan Legenda Desa Semampir

Pada akhir masa Perang Ponegoro pada tahun 1825 s/d 1830, salah satu anak buah Pangeran Diponegoro bernama Suromenggolo melarikan diri dari kejaran tentara Belanda, dan sampailah di wilayah Desa Semampir. Pada saat itu Desa Semampir belum ada, yang ada hanya hutan belantara. Pada tahun 1830 dibangunlah pemukiman yang belum diberi nama Desa Semampir. Berawal dari hutan setelah itu jadi pemukiman dalam jarak waktu yang cukup lama, sampai pada keturunan dari Suro Menggolo lahir.

Seiring berjalannya waktu, pemukiman di wilayah Desa Semampir menjadi pesat dan padat penduduk dengan hadirnya pindahan penduduk dari wilayah pemukiman lain. Suromenggolo sendiri meninggal sekitar tahun 1900-an. Dari berbagai sumber didapat bahwa makam

Suromenggolo terletak di lingkungan makam Rawa Semut, yang hingga saat ini masih dikenang oleh warga Desa Semampir sebagai leluhur desa.

Pada zaman dahulu, jauh sebelum Indonesia merdeka, sekitar tahun 1927- 1930an di wilayah sekarang yang dikenal dengan nama Desa Semampir, dahulu adalah lahan hutan belantara yang kosong tak berpenghuni. Berawal dari hadirnya keturunan Suromenggolo hingga dibangunlah sebuah pemukiman warga yang lambat laun menjadi pemukiman padat penduduk.

Pada tahun 1925-1930an barulah ada pembentukan desa dan pemilihan kepala desa yang pertama kali dilaksanakan tahun 1945, yang konon pada waktu itu diadakan pemilihan kepala desa dengan sistem dodokan yang artinya bahwa dari warga yang memilih calon lurah/kepala desa melakukan jongkok di belakang calon Lurah/Kepala Desa yang dipilih. Terpilihlah Kepala Desa yang pertama kali. Semenjak itu pula pertama kali wilayah ini disebut Desa Semampir.

Tingkat kesadaran partisipatif masyarakat pada saat itu cukup baik, itu terbukti dengan berjalannya pemilihan kepala desa pertama kali tanpa ada kerusuhan dan keributan, dengan hasil Bapak Santa Wikrama terpilih menjadi kepala desa. Begitu pula perkembangan adat istiadat dan budaya di Desa Semampir, semenjak itu banyak perkembangan diantaranya yaitu terselenggaranya kegiatan uri-uri budaya Jawa di antaranya :

1. Kegiatan Guyuban Desa/Selamatan Desa.



Yaitu kegiatan masyarakat desa dalam bentuk Pagelaran Wayang Kulit yang dulu diselenggarakan setiap satu tahun sekali dengan sebutan Selamatan Desa atau Guyuban Desa, tetapi semenjak tahun 2007-an kegiatan Guyuban Desa/Selamatan Desa diselenggarakan setiap dua tahun sekali mengingat

biaya anggaran yang cukup besar, sedangkan anggaran bersumber dari dana PADes.

2. Kegiatan Gotong-royong.

Gotong Royong juga disebut dalam istilah masyarakat sambatan yaitu di mana kegiatan bahu membahu saling tolong menolong antar warga masyarakat baik dalam kegiatan sosial, kerabat, tetangga dan lingkungan masyarakat desa. Kegiatan gotong royong ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat desa karena lebih efektif dalam peningkatan sosial dan pembangunan wilayah masyarakat desa.

3. Kegiatan Keagamaan.

Di Desa Semampir juga memiliki adat istiadat kegiatan keagamaan khususnya Agama Islam yang di mana warga Desa Semampir adalah 100% beragama Islam, sehingga kegiatan keagamaan di Desa Semampir cukup banyak diantaranya : Kegiatan yasinan rutin masyarakat desa yang terbagi dalam enam majelis yasinan, dan satu kegiatan muslimatan yasinan ibu-ibu. Serta adanya

pengajian rutin seminggu sekali yang dilaksanakan secara bergilir di masjid dan musala.

4. Kegiatan Sosial Masyarakat Desa.

Shodaqoh atau bersedekah merupakan bentuk kegiatan sosial antar sesama Masyarakat atau umat di Desa Semampir yang dibentuk dalam wadah Semampir Gemar Bersedekah (SGB). Kegiatan sosial masyarakat ini terbentuk dengan prinsip gotong royong dari masyarakat untuk masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk saling membantu warga masyarakat Desa Semampir dari segi sosial, ekonomi, kesehatan dan musibah. Itulah beberapa perkembangan adat, sosial dan budaya di Desa Semampir. Sebenarnya masih banyak kegiatan sosial dan budaya lainnya yang masih dalam tahap pengembangan dan pembelajaran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Semampir, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.

Peristiwa penting di Desa Semampir

Tahun Kejadian	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
s.d 1945		Kekurangan Pangan
1965		Terdampak meletusnya G30SPKI
1955	Pendirian Masjid Al-Mukhlisin	
1965		Jebolnya Bendungan Sempor yang Mengakibatkan Banjir
1975	Pendirian/Pembangunan Balai Desa	
1975	Pilkades Pertama (Bpk Marsum)	
1981	Pembangunan JembatanArahPurbowangi	
1983	Pilkades Kedua (Bpk Marsum)	
1986	Pendirian TK Pertiwi Semampir	
1991	Pilkades Ketiga (Bpk Slamet)	
1993	Pembangunan Gedung kantor dan BalaiDesa.	
1999	Pilkades ke empat (Bapak Jumadi)	
2001		Ambruknya Jembatan Arah Purbowangi
2002	Pembangunan/Perbaikan Jembatan Arah Purbowangi	
2007	Pilkades Kelima (Bu Munasih)	
2013	Pilkades Keenam (Bu Munasih)	
2014	Pembangunan Polindes	
2016	Pembangunan Jembatan ArahWonoyoso	
2018	AdanyaPJ.KepalaDesa (SAMID, S.IP	
2018	Pembangunan dan Peresmian Gedung PertemuanDesa oleh CamatBuayan (BapakDrs.IsnadiM.Ap)	
2019	Pilkades Ketujuh (Bapak Ali FathurRokhim)	
2019	Pembangunan Mushola Nurul Iman Dk.Ketanggung	

Demikian sejarah Desa Semampir yang dapat kami disajikan oleh Tim Pemerintah Desa Semampir yang dikumpulkan dari berbagai sumber, melalui musyawarah RT, Musyawarah Dusun, dan Musyawarah Desa apabila masih ada yang kurang sempurna, Tim Pokja mohon maaf.

Mudah-mudahan Tim Pemerintah Desa Semampir yang akan datang dapat menyempurnakan Sejarah Pembangunan Desa Semampir. Atas nama Tim Pemerintah Desa Semampir mengucapkan terima kasih kepada sumber yang telah membantu tersusunnya sejarah dan legenda pembangunan Desa Semampir.

Legenda Desa Sikayu

Menurut cerita para orang tua/sesepuh desa, beberapa diantaranya adalah, Simbah Mohamad Abdul Ghoni, Simbah Sarbini, Simbah Kyai Dargini, Simbah Partasentana, menuturkan sebagai berikut :

Pada zaman dahulu, bermula dari sebuah tempat kaki perbukitan/kawasan karst Gombong Selatan berjarak kurang lebih 10 km dari Gombong. Seiring berjalannya waktu, di mana setiap orang memerlukan tempat tinggal ataupun lahan untuk mencari penghidupan. Satu demi satu orang-orang dari tempat lain mulai berdatangan ke tempat kaki bukit yang masih berupa hutan belantara ini untuk menetap dan hidup bersama sehingga terjalin hubungan satu sama lain dan saling memerlukan (makhluk sosial).

Setelah terhimpun beberapa orang/keluarga , pola pikir mereka berkembang bagaimana cara untuk memanfaatkan hutan tersebut sehingga bisa di pergunakan untuk bercocok tanam dan sebagai daerah tempat tinggal yang lebih baik. Mereka bermusyawarah untuk menentukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Mulailah para penduduk itu bekerja bahu membahu, gotong royong tanpa pamrih membuat lahan/hutan, agar dapat dimanfaatkan untuk lahan bermukim. Hal serupa juga dilakukan oleh para penduduk desa tetangga terutama sebelah selatan. Hari demi hari, bulan demi bulan, lahan tersebut dapat dijadikan tempat untuk tinggal yang saat itu masih sangat sederhana.

Dengan adanya lahan tersebut, yang didukung dengan adanya mata air yang mengalir stabil dan bisa diatur sesuai dengan kebutuhan. Para penduduk mulai bercocok tanam/bertani dan mendapat penghidupan yang layak pada masa itu. Lambat laun penduduk makin bertambah dan makin bertambah pula kebutuhan serta dirasa

perlu untuk membentuk suatu pemerintahan yang mengatur kehidupan masyarakat setempat.

Pada saat yang sama ada tiga orang tokoh keturunan Kerajaan Mataram. Ketiga orang tersebut Nyai Agung, Mbah Kyai Sampar Angin dan Mbah Kyai Singarata, konon datang ke tempat tersebut melakukan babat hutan. Ketiga orang tersebut melihat lokasi hutan yang banyak terdapat mata air terpikir untuk membuatkan nama sebuah wilayah. Ci (yang diartikan *air*) Kayu (diambil dari melihat banyaknya kayu/pohon yang Sangat besar pada saat itu). Seiring berjalannya waktu kata Ci dan Kayu sulitnya di lidah/dialek warga setempat sehingga lebih gampang diingat menjadi Sikayu (Mata Air yang dikelilingi Pohon-Pohon Besar).

Nama Kepala Desa di Desa Sikayu :

1. Jaya Dilaga (menjabat tahun 1935 – 1938)
2. Darmo (menjabat tahun 1938 – 1955)
3. Partasentana (menjabat tahun 1955– 1985)
4. M. Chaelani (menjabat tahun 1985– 1993)
5. Sakim Purwadi (menjabat tahun 1993 – 2001)

6. Sukiyem (tahun 2001 – 2007 dan 2007 - 2013)
7. Teguh Priyatin (tahun 2013-2019)
8. Samtilar (2019-sekarang)

Sejarah Desa Wonodadi

Desa Wonodadi berasal dari kata Wono yang artinya adalah hutan dan Dadi yang artinya jadi (menjadi), sehingga Desa Wonodadi mengandung arti hutan menjadi desa. Desa Wonodadi terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Blanakan (Dusun I) dan Dusun Karang Wuni (Dusun II) yang dahulu merupakan dua desa yaitu Desa Karang Wuni dan Desa Wonodadi.

Desa Karangwuni pada saat itu dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Yadiman dan untuk Desa Wonodadi sendiri dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Ki Jetut (Lurah Jetut). Namun, kedua desa tersebut bersatu menjadi satu desa yaitu Desa Wonodadi yang pada saat itu dilaksanakan pemilihan kepala desa pertama setelah kedua desa bergabung dengan sistem dodokan (Pemilihan dilaksanakan dengan hanya dibatasi garis tanah. Bagi calon kepala

masing-masing menempati tempat yang sudah ditentukan dan pemilih tinggal jongkok di dalam garis yang telah dimiliki oleh masing-masing calon kepala desa).

Konon ceritanya pemilihan kepala desa pada saat itu hanya selisih satu suara yang disebabkan oleh salah satu pemilih yang kebingungan mau pilih calon yang mana dan orang tersebut kemudian didorong oleh pendukung salah satu calon, sehingga pemilih tersebut beralih ke calon lain yang sekaligus sebagai selisih kemenangan dalam pemilihan kepala desa tersebut.

Menurut cerita dari para sesepuh wilayah Desa Wonodadi di Dusun Blanakan meliputi Blok Gunung Kusan (yang sekarang masuk wilayah Desa Rangkah), tetapi terjadi tukar wilayah dengan Desa Rangkah yaitu Blok Rancan (yang sekarang masuk wilayah Desa Wonodadi), sehingga Blok Gunung Kusan masuk wilayah Desa Rangkah dan Blok Rancan masuk wilayah Desa Wonodadi.

Desa Wonodadi terdiri dari dua dusun dan berada di daerah pegunungan batu kapur

(batu putih) dan berada di lereng-lereng pegunungan serta berbukit.

Di Desa Wonodadi terdapat beberapa makam tua yang menurut para sesepuh Desa Wonodadi merupakan makam para leluhur yang telah berjuang (trukah) membangun Desa Wonodadi di antaranya di Dusun Blanakan ada tiga makam keramat yaitu Makam Mbah Palasara, Makam Mbah Kuwu, Makam Mbah Buyut Rancah, sedangkan di Dusun Karangwuni ada dua makam Keramat yang merupakan makam leluhur yang dulu trukah/membangun di Dusun Karangwuni di antaranya : Mbah Arya pengilon dan Mbah Singbranti

Adapun nama-nama Kepala Desa Wonodadi adalah sebagai berikut

1. Lurah Butak menjabat sampai dengan 1942
2. Dimin Atmo Wirono Menjabat Tahun 1942 - 1989
3. Nyabon Kumolohadi menjabat Tahun 1989 - 2007
4. Suparman menjabat sejak Tahun 2007 - 2013